

**PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI DAN KINERJA
KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Yudhi Hendrawan¹, Nadi Hernadi Moorcy², Agustina Wulandari Santoso³,
Sukimin⁴**

Prodi Manajemen Universitas Balikpapan

¹yudihendrawan@uniba-bpn.ac.id / ²nadi.hernadi@uniba-bpn.ac.id

³agustinawulandaris123@gmail.com / ⁴sukimin@uniba-bpn.ac.id

ABSTRAK

Pengaruh Indikator Makroekonomi Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Current ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Return On Assets secara parsial terhadap *Financial Distress*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 69 perusahaan, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang ditetapkan penulis. Data yang digunakan adalah sumber yang telah ada baik data internal maupun data eksternal dan data dapat diakses melalui internet dan publikasi informasi. Data yang digunakan yaitu Bank Indonesia dan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2011-2020 di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil Analisis menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Rasio Leverage (*Debt To Equity Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Nilai Tukar, Rasio Likuiditas (*Current Ratio*), Rasio Aktivitas (*Total Asset Turnover*), dan Rasio Pofitabilitas (*Return On Assets*) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Kata Kunci : Makroekonomi; Rasio Keuangan; dan *Financial Distress*.

ABSTRACT

The Influence of Macroeconomic Indicators and Financial Performance on Financial Distress in Mining Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. The purpose of this study is to determine the effect of Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, Current Ratios, Debt To Equity Ratios, Total Assets Turnover, and Return On Assets partially on Financial Distress. The population used in this study were 69 companies, using a purposive sampling technique with the criteria set by the author. The data used are sources that already exist, both internal data and external data, and the data can be accessed via the internet and information publications. The data used are Bank Indonesia and the financial statements of mining sector companies in 2011-2020 on the Indonesia Stock Exchange. The data analysis method used multiple linear regression. The results of the analysis show that the variables of Inflation, Interest Rate, and Leverage Ratio (Debt To Equity Ratio) have no significant effect on Financial Distress. Exchange Rate, Liquidity Ratio (Current Ratio), Activity Ratio (Total Asset

Turnover), and Profitability Ratio (Return On Assets) have a significant effect on Financial Distress.

Keyword: *Macroeconomics; Financial Ratios; and Financial Distress.*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian di dunia yang dinamis menuntut sektor industri yang ada di Indonesia agar selalu berupaya untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya sebagai antisipasi dalam persaingan bisnis yang semakin ketat. Salah satunya sektor industri pertambangan dimana sektor ini sangat membantu dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Sektor pertambangan sangat banyak diminati oleh para investor baik dalam negeri maupun luar negeri, meskipun begitu sektor pertambangan berbeda dengan sektor industri lainnya dimana sektor pertambangan membutuhkan biaya investasi yang sangat besar, modal yang berjangka panjang, syarat risiko, dan adanya ketidakpastian yang tinggi terhadap pendanaan pada pertambangan (Maulana, 2017). Sehingga banyaknya sektor pertambangan yang memasuki pasar modal untuk menunjang permodalan yang dibutuhkan oleh sektor pertambangan dalam menyerap biaya investasi dan memperkuat posisi keuangannya dalam persaingannya. Pasar modal dapat dikatakan sebagai sarana kegiatan berinvestasi bagi perusahaan atau pemerintah dalam hal pendanaan dengan cara menjual saham ataupun surat-surat berharga lainnya dengan memanfaatkan jasa perantara dalam kegiatannya (Saputri et al., 2019).

Sektor pertambangan di pasar modal sangat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia dengan cara menarik investor dipasar modal untuk memberikan investasinya dengan memberikan laporan keuangan untuk melihat kinerja perusahaan tersebut. Namun sepanjang tahun 2011 sampai tahun 2020 tercatat di Bursa Efek Indonesia IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) pada sektor industri pertambangan mengalami kenaikan dan penurunan harga saham dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar 1.1 Grafik Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sektor Pertambangan tahun 2011-2020.



Sumber: www.idx.co.id dan Data Diolah (2021)

Kenaikan maupun penurunan yang terjadi tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi di dalamnya yang tidak hanya masalah kinerja keuangan di dalam perusahaan tetapi ada faktor lain yang menjadi masalah dalam sektor pertambangan

yaitu faktor eksternal berupa makro ekonomi dalam suatu negara seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar yang mana menjadi perbincangan beberapa tahun terakhir dan jika dibiarkan akan mengakibatkan kondisi keuangan menjadi tidak stabil serta mungkin terjadi *financial distress* pada sektor pertambangan (Rohiman & Damayanti, 2019).

Financial distress merupakan kesulitan masalah keuangan dalam suatu perusahaan dimana *financial distress* menggambarkan kondisi suatu perusahaan yang mengalami masalah keuangan tetapi tidak sampai terjadi kebangkrutan (Nurhidayah & Rizqiyah, 2018). *Financial distress* dalam suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Kurniawati, 2020).

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan (PSAK No 1, 2017). Sehingga baik dan buruknya kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan laporan keuangan maka dapat dihitung beberapa rasio keuangan yang akan dijadikan dasar prediksi *financial distress*.

Financial distress disebabkan oleh faktor internal perusahaan salah penurunan kinerja keuangan di dalam perusahaan (Muwidha & Indrawan, 2020), sedangkan faktor eksternal makro ekonomi terdiri dari inflasi, suku bunga, dan nilai tukar yang menjadi prediksi *financial distress* di perusahaan (Wafi et al., 2021).

Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus yang merata dari total biaya yang harus dibayar pada barang dan jasa yang diproduksi. Inflasi merupakan tolak ukur melihat perubahan apabila terjadi kenaikan harga-harga barang secara terus-menerus dan merata, serta saling berpengaruh satu dengan yang lainnya (Rahman, 2019).

Suku bunga adalah suatu kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik atas harga penggunaan uang atau sebagai sewa pada jangka waktu tertentu yang diumumkan dalam bentuk persentase dan menjadi tolak ukur dari kegiatan perekonomian suatu negara (Julio, 2020).

Nilai tukar merupakan suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar mencerminkan sebuah perbandingan antara mata uang dalam negeri maupun mata uang asing. Nilai kurs valuta asing dari waktu ke waktu dapat mengalami perubahan dimana perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari kekuatan permintaan dan penawaran dalam pasar valuta asing dan juga dapat ditentukan oleh pemerintah (Dewi, 2019).

Kinerja keuangan merupakan usaha yang dilakukan setiap perusahaan dalam mengukur dan menilai setiap keberhasilan yang dicapai dengan menganalisis laporan keuangan (Sukawati & Wahidahwati, 2020). Salah satu kinerja keuangan di dalam perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan dimana analisis dilakukan dengan metode

analisis rasio keuangan berupa rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah indikator makroekonomi dan rasio keuangan mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena inflasi terhadap harga pangan dan Bahan Bakar Minyak (BBM) memberikan dampak terhadap biaya produksi perusahaan (Rohiman & Damayanti, 2019), sedangkan Hasil penelitian Inflasi (INF) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress (Z''- Score)* karena inflasi hanya berpengaruh terhadap harga barang dan jasa secara umum tidak terhadap perusahaan (Anggraini, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena biaya bunga yang menjadi beban perusahaan, saat terjadi kenaikan tingkat suku bunga tidak mempengaruhi besarnya biaya bunga yang menjadi tanggungan perusahaan (Sandi & Amanah, 2019). Sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* karena peningkatan suku bunga akan berdampak terhadap *financial distress* (Wafi et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* karena perusahaan yang melakukan hedging yang menyebabkan keadaan keuangan perusahaan tidak akan terpengaruh dengan fluktuasi nilai tukar (Setiyawan & Musdholifah, 2020). Sedangkan nilai berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena nilai tukar mata uang yang menurun akan mengurangi daya beli pendapatan dan keuntungan modal. Selain itu, pengaruh nilai tukar mempengaruhi faktor pendapatan lainnya seperti suku bunga, inflasi, dan bahkan keuntungan modal dari surat berharga domestik (Cahyanti, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* (Kurniawati, 2020). Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Mafiroh & Triyono, 2018). Serta hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena perusahaan yang besar cenderung mengandalkan sebagian besar pembiayaannya pada pinjaman bank atau kreditur (Wulandari, 2019).

Melihat pentingnya *financial distress* bagi pihak internal dan eksternal perusahaan terutama di sektor pertambangan yang terjadi saat ini ditambah dengan adanya masalah makroekonomi yang sering menjadi kendala dan mampu mempengaruhi perusahaan. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap masalah tersebut yang mana peneliti mengambil acuan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sabrina Firdausi Rohiman dan Cacik Rut Damayanti dengan menambahkan variabel independen yaitu kinerja keuangan sebagai penelitian terkini terhadap *financial distress* guna informasi yang lebih aktual dalam pengambilan keputusan bagi para pihak. Sehingga

akan dilakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Indikator Makroekonomi Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Financial distress adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dimana kesulitan keuangan mempunyai dua segi yaitu harta lancar perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo, atau perusahaan tidak likuid dan seluruh harta perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban pada saat likuiditas atau disebut *technical insolvency*. *Financial distress* dalam menentukannya digunakan Model Altman merupakan formula yang menerapkan *multiple discriminant analysis* untuk mengukur potensi kebangkrutan perusahaan atau *financial distress* yang diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968.

Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan dengan menggunakan Model Altman Modifikasi dimana model ini dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non-manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (emerging market). Dalam Z-score modifikasi ini Altman mengeliminasi variabel X5 (*sales/total asset*). Karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-score yang di Modifikasi Altman dkk (1995).

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Inflasi dapat dihitung berdasarkan masing-masing tingkat harga dari beberapa macam barang kebutuhan pokok masyarakat yang diperjual belikan di pasar. Berdasarkan harga-harga tersebut dapat disusun menjadi sebuah rumus untuk menghitung inflasi yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) yang biasanya dapat dihitung setiap 3 bulan dan 1 tahun dihitung oleh Badan Pusat Statistik dari survei biaya hidup berdasarkan harga pasar untuk berbagai macam barang dan jasa yang mencerminkan pola konsumsi masyarakat.

$$Inf = \frac{IHK_n - IHK_o \times 100\%}{IHK_o}$$

Tingkat suku bunga merupakan harga yang didapatkan dari penggunaan dana investasi dalam periode waktu tertentu dan merupakan indikator dalam menentukan apakah seseorang melakukan investasi atau menabung. Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini yakni BI 7-Day (Reverse) Repo Rate yang merupakan acuan baru dengan hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, yang sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrument repo. Instrumen BI 7-Day (Reverse) Repo Rate digunakan

sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat cepat segera memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil.

Nilai tukar adalah harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate*. Pengukuran nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah. Kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional yang telah ditetapkan oleh Bank Sentral pada saat tertentu.

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kb + Kj}{2}$$

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dan menganalisis rasio keuangan dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan sangat penting dalam menganalisa laporan keuangan dimana analisis rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja dan memprediksikan kemungkinan yang terjadi dimasa yang akan datang di dalam perusahaan tersebut dengan sasaran yang tepat.

Adapun rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pada efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah rasio mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat laba rugi yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasinya.

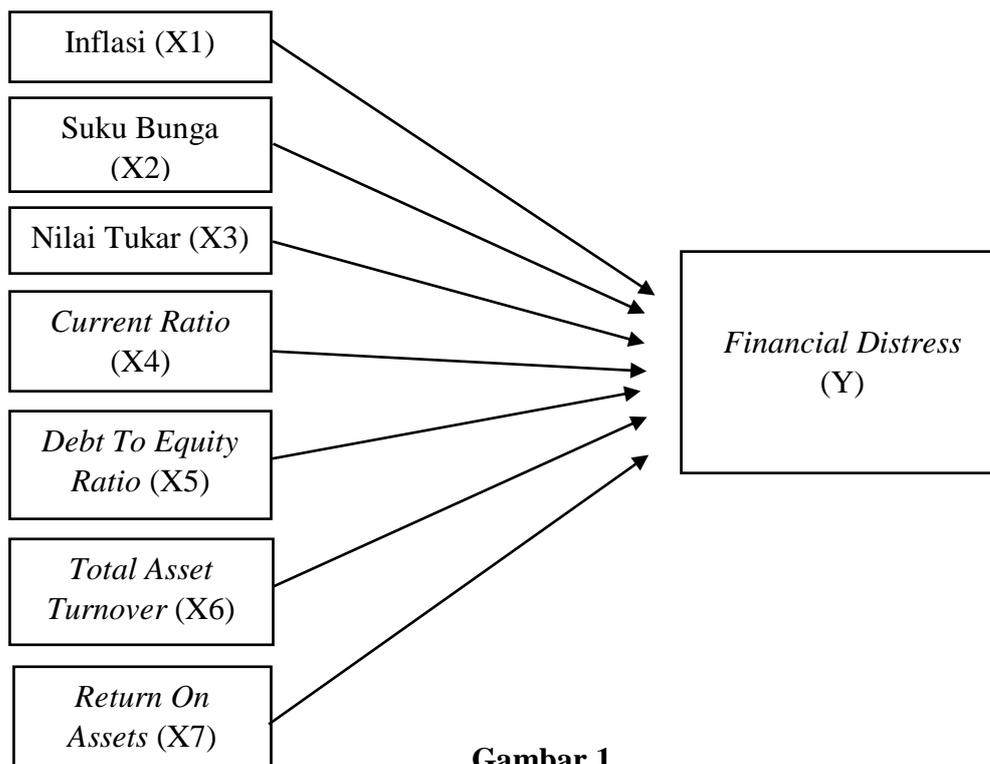
(Rohiman & Damayanti, 2019), Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Semua Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017) dimana Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, Nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, Kurs secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

(R. A. Dewi, 2019), Pengaruh Rasio Keuangan, Kurs Dan Inflasi Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015 dimana Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan dalam mekanisme *current ratio*, *return on investment*, *total asset turn over*, *debt equity ratio* serta kurs dan inflasi tidak dapat digunakan untuk mengurangi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan. Mekanisme rasio keuangan profitabilitas dan aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

(Kurniawati, 2020), Kinerja Keuangan Dan Makroekonomi Sebagai Prediktor Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur dimana Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, leverage, profitabilitas dan aktivitas dapat memprediksi *financial distress* ke arah yang negatif. Sensitivitas inflasi dan sensitivitas nilai tukar IDR/USD tidak dapat memprediksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

(Myllariza, 2021), Pengaruh Rasio Keuangan Dan Makroekonomi Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019 dimana menunjukkan bahwa rasio keuangan yang digunakan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Selain itu, variabel makroekonomi yang meliputi inflasi dan nilai tukar juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

(Nilasari, 2021), Pengaruh Kinerja Keuangan, Risk Based Capital, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap *Financial Distress* dimana Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan dan Makroekonomi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.



Gambar 1

Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif (Sugiyono, 2019).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini seluruh perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2020 yaitu sebanyak 69 perusahaan.

Sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan (Sugiyono, 2019). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria, yakni:

Pertama, Perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar dan aktif di Bursa Efek Indonesia sejak 1 Januari 2011 sampai dengan 31 Desember 2020. Kedua, Perusahaan sub sektor pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan dan menyajikan data rasio keuangan yang dibutuhkan dari tahun 2011-2020, dan Ketiga, Perusahaan sektor pertambangan yang mengalami *financial distress* dilihat dari perhitungan Altman Z-Score modifikasi selama 10 tahun secara berturut-turut dari tahun 2011-2020. Sampel ini nantinya akan diambil rata-rata per triwulan pada seluruh perusahaan yang menjadi sampel. Maka dari hasil pengambilan sampel tersebut didapatkan 3 perusahaan yang sesuai dengan semua kriteria pada periode 2011-2020 dan didapatkan jumlah sampel yang dapat diobservasi dalam penelitian ini sebanyak $N = 10 \times 4$ triwulan = 40 data penelitian dari setiap perusahaan yang menjadi sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal organisasi dan data yang dapat diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia dan Laporan Keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Berupa data bulanan Bank Indonesia meliputi inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika selama periode 2011-2020, serta data pertriwulan laporan keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020.

Adapun definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Inflasi merupakan tingkat harga dari beberapa macam barang kebutuhan pokok masyarakat yang diperjual belikan dipasar. Berdasarkan harga-harga tersebut disusun menjadi sebuah rumus untuk menghitung inflasi yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) yang biasanya dapat dihitung setiap 3 bulan dan 1 tahun dihitung oleh Badan Pusat Statistik dimana IHK dihitung dengan menggunakan data dan informasi yang luas, yang diperoleh dari survei biaya hidup berdasarkan harga pasar untuk berbagai macam barang dan jasa yang mencerminkan pola konsumsi masyarakat. Inflasi digunakan untuk mengetahui tingkat kenaikan harga produk dan bahan baku terhadap perusahaan.

Suku bunga merupakan jumlah yang dibayarkan atas peminjaman uang untuk jangka waktu tertentu dan dinyatakan dalam persentase. Suku bunga yang digunakan yakni BI-7 Day (Reverse) Repo Rate dimana digunakan sebagai acuan yang baru yang memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo sebagai acuan utama di pasar keuangan, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan, dan terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu. Indikator nilai tukar menggunakan kurs tengah untuk mengetahui harga relatif dari mata uang dua negara yang umum diperdagangkan di Indonesia yang telah ditetapkan oleh Bank Sentral.

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* dapat dihitung dengan cara membagikan antara aset lancar dengan hutang lancar. Aset lancar terdiri dari kas, giro, surat berharga, piutang dan persediaan, sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang bank, hutang dagang, hutang wesel, dan hutang lainnya.

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai perusahaan dalam melunasi hutang dengan ekuitasnya. *Debt To Equity Ratio* dapat dihitung dengan cara membagikan total hutang dengan ekuitasnya. Total hutang terdiri dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang, sedangkan ekuitas terdiri dari modal, laba berjalan, dan laba ditahan.

Total Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. *Total Assets Turn Over* dapat dihitung dengan cara membagikan penjualan dengan total asset. Total asset terdiri dari asset berwujud, asset tidak berwujud, investasi, dan asset lain-lain.

Return On Assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba (keuntungan) dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan. *Return On Assets* dapat dihitung dengan cara

membagikan Laba bersih dengan total asset. Laba bersih setelah pajak dan beban pajak, sedangkan total asset terdiri dari asset lancar, investasi, asset tidak lancar, dan asset lain-lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 25.0 yang telah di uji dengan hasil koefisien berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda dan pengujian secara parsial (Uji t), dengan menguji ketujuh variabel independen Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), Nilai Tukar (X_3), *Current Ratio* (X_4), *Debt To Equity Ratio* (X_5), *Total Asset Turnover* (X_6), dan *Return On Asset* (X_7) terhadap variabel dependen *Financial Distress* (Y).

Tabel 1 Hasil Perhitungan Spss Analisis Regresi Linier Berganda Dengan Uji Koefisien Korelasi Dan Determinasi

| Variabel Bebas | Koefisien Regresi | F _{hitung} | F _{tabel} | Sig | Keterangan |
|-------------------|-------------------|---------------------|--------------------|-------|------------|
| (Constant) | 2,894 | 8,482 | 2,313 | 0,000 | Signifikan |
| INF (X_1) | -0,183 | 8,482 | 2,313 | 0,000 | Signifikan |
| BI 7DRR (X_2) | -0,293 | 8,482 | 2,313 | 0,000 | Signifikan |
| KURS (X_3) | 0,000 | 8,482 | 2,313 | 0,000 | Signifikan |
| CR (X_4) | 0,026 | 8,482 | 2,313 | 0,000 | Signifikan |
| DER (X_5) | 2,703 | 8,482 | 2,313 | 0,000 | Signifikan |
| TATO (X_6) | 5,303 | 8,482 | 2,313 | 0,000 | Signifikan |
| ROA (X_7) | 0,111 | 8,482 | 2,313 | 0,000 | Signifikan |
| R | | | 0,806 | | |
| R Square | | | 0,650 | | |
| Adjusted R Square | | | 0,573 | | |

Sumber: Print Out SPSS & data diolah (2021)

Tabel 2 Hasil Perhitungan Spss Analisis Regresi Linier Berganda Secara Parsial (Uji t)

| Variabel Bebas | t _{hitung} | t _{tabel} | r parsial | Sig | Keterangan |
|-------------------|---------------------|--------------------|-----------|-------|------------------|
| INF (X_1) | -0,887 | 2,037 | -0,155 | 0,381 | Tidak Signifikan |
| BI 7DRR (X_2) | -0,988 | 2,037 | -0,172 | 0,330 | Tidak Signifikan |
| KURS (X_3) | -3,538 | 2,037 | -0,530 | 0,001 | Signifikan |
| CR (X_4) | 2,888 | 2,037 | 0,455 | 0,007 | Signifikan |
| DER (X_5) | 0,037 | 2,037 | 0,007 | 0,971 | Tidak Signifikan |
| TATO (X_6) | 3,023 | 2,037 | 0,471 | 0,005 | Signifikan |
| ROA (X_7) | 3,121 | 2,037 | 0,483 | 0,004 | Signifikan |

Sumber: Print Out SPSS & data diolah (2021)

$$Y = 2,894 - 0,183X_1 - 0,293X_2 + 0,000X_3 + 0,026X_4 + 2,703X_5 + 5,303X_6 + 0,111X_7 + e$$

Pada persamaan regresi linear berganda diatas menunjukkan bahwa konstanta adalah 2,894 yang artinya jika variabel bebas yang terdiri dari Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), Nilai Tukar (X_3), *Current Ratio* (X_4), *Debt To Equity Ratio* (X_5), *Total Asset Turnover* (X_6), dan *Return On Asset* (X_7) nilai konstan atau nol, maka *Financial Distress* mempunyai nilai sebesar 2,894.

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hubungan pengaruh Inflasi (X_1) terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah negatif dengan nilai koefisien sebesar 0,183, artinya jika variabel Inflasi (X_1) mengalami kenaikan satu-satuan akan mempengaruhi penurunan Variabel *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,183, dengan asumsi variabel bebas lainnya yaitu, Suku Bunga, Nilai Tukar, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Asset* memiliki nilai konstan atau 0 (nol).

Hubungan pengaruh Suku Bunga (X_2) terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah negatif dengan nilai koefisien sebesar 0,293, artinya jika variabel Suku Bunga (X_2) mengalami kenaikan satu-satuan akan mempengaruhi penurunan Variabel *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,293, dengan asumsi variabel bebas lainnya yaitu, Inflasi, Nilai Tukar, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Asset* memiliki nilai konstan atau 0 (nol).

Hubungan pengaruh Nilai Tukar (X_3) terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah positif dengan nilai koefisien sebesar 0,000, artinya jika variabel Nilai Tukar (X_3) mengalami kenaikan satu-satuan akan mempengaruhi peningkatan Variabel *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,000, dengan asumsi variabel bebas lainnya yaitu, Inflasi, Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Asset* memiliki nilai konstan atau 0 (nol).

Hubungan pengaruh *Current Ratio* (X_4) terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah positif dengan nilai koefisien sebesar 0,026, artinya jika variabel *Current Ratio* (X_4) mengalami kenaikan satu-satuan akan mempengaruhi peningkatan Variabel *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,026, dengan asumsi variabel bebas lainnya yaitu, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Asset* memiliki nilai konstan atau 0 (nol).

Hubungan pengaruh *Debt To Equity Ratio* (X_4) terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah positif dengan nilai koefisien sebesar 2,703, artinya jika variabel *Debt To Equity Ratio* (X_4) mengalami kenaikan satu-satuan akan mempengaruhi peningkatan Variabel *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 2,703, dengan asumsi variabel bebas lainnya yaitu, Suku Bunga, Nilai Tukar, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Asset* memiliki nilai konstan atau 0 (nol).

Hubungan pengaruh *Total Asset Turnover* (X_6) terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah positif dengan nilai koefisien sebesar 5,303, artinya jika variabel *Total Asset Turnover* (X_6) mengalami kenaikan satu-satuan akan mempengaruhi peningkatan Variabel *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 5,303, dengan asumsi variabel bebas lainnya yaitu, Suku Bunga, Nilai Tukar, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Asset* memiliki nilai konstan atau 0 (nol).

Hubungan pengaruh *Return On Asset* (X_7) terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah positif dengan nilai koefisien sebesar 0,111, artinya jika variabel *Return On Asset* (X_7) mengalami kenaikan satu-satuan akan mempengaruhi peningkatan Variabel *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,111, dengan asumsi variabel bebas lainnya yaitu, Suku Bunga, Nilai Tukar, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* memiliki nilai konstan atau 0 (nol).

Berdasarkan hasil analisis bahwa untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan kontribusi yaitu melihat r parsial pada t_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95% atau taraf signifikansi $\% \alpha = 0,05$ dengan $t_{\text{tabel}} = 2,037$ yang dibandingkan dengan nilai t_{hitung} , penjelasan secara uji parsial, yaitu Sebagai berikut:

Pengaruh variabel Inflasi (X_1) terhadap *Financial Distress* (Y) tidak signifikan karena nilai $t_{\text{hitung}} -0,887 < t_{\text{tabel}} 2,037$ dan nilai signifikansi $0,381 > 0,05$, artinya Inflasi (X_1) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan r parsial sebesar -0,155 atau 15,5% artinya Inflasi (X_1) memberi kontribusi sebesar 15,5% terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil penelitian ini di dukung oleh (Sandi & Amanah, 2019).

Pengaruh variabel Suku Bunga (X_2) terhadap *Financial Distress* (Y) tidak signifikan karena nilai $t_{\text{hitung}} -0,988 < t_{\text{tabel}} 2,037$ dan nilai signifikansi $0,330 > 0,05$, artinya Suku Bunga (X_2) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan r parsial sebesar -0,172 atau 17,2% artinya Suku Bunga (X_2) memberi kontribusi sebesar 17,2% terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil penelitian ini di dukung oleh (Putri, 2020)

Pengaruh variabel Nilai Tukar (X_3) terhadap *Financial Distress* (Y) tidak signifikan karena nilai $t_{hitung} -3,538 > t_{tabel} 2,037$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, artinya Nilai Tukar (X_3) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan r parsial sebesar $-0,530$ atau 53% artinya Nilai Tukar (X_3) memberi kontribusi sebesar 53% terhadap (Y) *Financial Distress*. Hasil penelitian ini di dukung oleh (Myllariza, 2021).

Pengaruh variabel *Current Ratio* (X_4) terhadap *Financial Distress* (Y) tidak signifikan karena nilai $t_{hitung} 2,888 > t_{tabel} 2,037$ dan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$, artinya *Current Ratio* (X_4) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan r parsial sebesar $0,455$ atau $45,5\%$ artinya *Current Ratio* (X_4) memberi kontribusi sebesar $45,5\%$ terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil penelitian ini di dukung oleh (Irwandi & Rahayu, 2018).

Pengaruh variabel *Debt To Equity Ratio* (X_5) terhadap *Financial Distress* (Y) tidak signifikan karena nilai $t_{hitung} 0,037 < t_{tabel} 2,037$ dan nilai signifikansi $0,971 > 0,05$, artinya *Debt To Equity Ratio* (X_5) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan r parsial sebesar $0,007$ atau $0,7\%$ artinya *Debt To Equity Ratio* (X_5) memberi kontribusi sebesar $0,7\%$ terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil penelitian ini di dukung oleh (Rachmania, 2017).

Pengaruh variabel *Total Asset Turnover* (X_6) terhadap *Financial Distress* (Y) tidak signifikan karena nilai $t_{hitung} 3,023 > t_{tabel} 2,037$ dan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$, artinya *Total Asset Turnover* (X_6) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan r parsial sebesar $0,471$ atau $47,1\%$ artinya *Total Asset Turnover* (X_6) memberi kontribusi sebesar $47,1\%$ terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil penelitian ini di dukung oleh (Ardillah, 2021).

Pengaruh variabel *Return On Asset* (X_7) terhadap *Financial Distress* (Y) tidak signifikan karena nilai $t_{hitung} 3,121 > t_{tabel} 2,037$ dan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$, artinya *Return On Asset* (X_7) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan r parsial sebesar $0,483$ atau $48,3\%$ artinya *Return On Asset* (X_7) memberi kontribusi sebesar $48,3\%$ terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil penelitian ini di dukung oleh (Anggraini, 2017).

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) di atas, dapat disimpulkan bahwa dari Ketujuh variabel tersebut Nilai Tukar (X_3) mempunyai pengaruh yang dominan terhadap *Financial Distress* (Y) karena memiliki nilai t_{hitung} dan $r_{parsial}$ yang paling besar.

SIMPULAN

Berdasarkan nilai koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R Square terdapat hubungan yang sangat kuat dan memiliki pengaruh secara bersama-sama antara Inflasi,

Suku Bunga, Nilai Tukar, *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return On Assets* (ROA) terhadap variabel dependen yaitu *Financial Distress* Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uji parsial (Uji t) bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uji parsial (Uji t) bahwa Nilai Tukar (kurs) menunjukkan pengaruh yang signifikan dan sekaligus dominan terhadap *Financial Distress* sedangkan *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan simpulan saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Pertama, perusahaan hendaknya memperhatikan tingkat Nilai Tukar yang memiliki pengaruh dominan dan signifikan terhadap *Financial Distress*, karena dengan tingkat Nilai Tukar yang cenderung naik-turun akan berdampak pada prediksi kebangkrutan (*Financial Distress*) pada perusahaan. Kedua, perusahaan hendaknya melakukan merger atau penggabungan perusahaan dengan perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaannya agar dapat terhindar dari terjadinya *Financial Distress*. Ketiga, bagi investor atau calon investor, dalam kegiatan menginvestasikan dana ke dalam suatu perusahaan agar memperhatikan variabel makroekonomi dan kinerja keuangan dalam perusahaan, karena hasil penelitian ini menunjukkan di dalam variabel tersebut terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap *financial distress* dalam perusahaan dan peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis, disarankan sebaiknya memperpanjang periode, menambah jumlah sampel yang digunakan, dan menambah variabel independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. (2017). Analisis Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Inflasi Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1–81.
- Ardillah, I. F. R. (2021). *Pengaruh Inflasi Dan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Infrastructure, Utilities Dan Transportation Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*.
- Cahyanti, I. T. (2017). Analisis Pengaruh Faktor Determinan Terhadap *Financial Disress* (Studi Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 – 2017). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*.
- Dewi, R. A. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan, Kurs dan Inflasi Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung*, 1–64.

- Irwandi, M. R., & Rahayu, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertaian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 6(3), 5717–5723.
- Julio, G. (2020). Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019). *Skripsi*.
- Kurniawati, O. (2020). Kinerja Keuangan Dan Makroekonomi Sebagai Prediktor Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Skripsi*, 2. <http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/viewArticle/17083>
- Mafiroh, A., & Triyono. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 46–53. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1956>
- Maulana, D. A. (2017). Pengaruh Risiko Litigasi, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan. *Skripsi*, 4, 9–15.
- Muwidha, M., & Indrawan, I. (2020). Analisis Prediksi Financial Distress Berdasarkan Kinerja Keuangan Dan Faktor Ekonomi Pada Perusahaan Yang Tergabung Di Jakarta Islamic Index (Jii). *Adbis: Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 14(2), 146. <https://doi.org/10.33795/j-adbis.v14i2.101>
- Myllariza, V. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan dan Makroekonomi terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 1–15.
- Nurhidayah, & Rizqiyah, F. (2018). Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 45–48. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.59>
- PSAK No 1. (2017). *PSAK*.
- Putri, K. C. (2020). Determinan Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Skripsi*.
- Rachmania, S. N. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2015). *Skripsi*.
- Rohiman, S. F., & Damayanti, C. R. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(2), 186–195.

- Sandi, T. K., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntans*, 8(6), 1–18.
- Saputri, D., Tahmat, Garnia, E., & Rizal, D. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return Saham Sektor Pertanian Dan Sektor Pertambangan Periode 2009–2019. *JEMPER(Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan)*, 112–120.
- Setiyawan, E., & Musdholifah. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Idx Tahun 2016-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 8(1), 51–66.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/30110>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukawati, T. A., & Wahidahwati. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(1), 1–20.
- Wafi, A., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2021). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2020)*. 2008, 82–94.
- Wulandari, S. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(02), 117–137.